

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada masa ini banyak perusahaan yang ada di Indonesia mulai menunjukkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada perusahaan dapat ditunjukkan perusahaan pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajer perusahaan menunjukkan data mengenai pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan untuk kemudian menjadi dasar pada saat pengambilan keputusan baik pada pihak internal perusahaan maupun pada pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan semenarik mungkin untuk mendapat perhatian para investor. Hal ini disebabkan karena para investor hanya bersedia untuk melakukan penanaman modal miliknya pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dan untuk menilai kinerja suatu perusahaan maka investor memerlukan laporan keuangan (Lilis, 2021).

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Laporan keuangan digunakan sebagai sarana dalam menyajikan posisi keuangan perusahaan secara terstruktur serta menggambarkan kinerja keuangan perusahaan (Setyawan dkk, 2021). Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, karena informasi laporan keuangan itu dapat dianalisa apakah perusahaan itu baik atau tidak bagi yang berkepentingan (Hidayat, 2018). Dari definisi di atas dapat

dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan. Laporan keuangan umumnya terdiri dari : Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya (Hidayat, 2018). Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka akan sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*, *Right Issue* artinya penjualan saham yang diprioritaskan pada pemilik saham lama untuk membelinya, sehingga data laporan keuangan yang diperoleh dapat disajikan, maka investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan. Dari pendapat di atas bahwa laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk kondisi dimasa yang akan datang (Hidayat, 2018).

Menurut Hidayat (2018) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan informasi tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

1. *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangan dan bidang usaha serta hasil dari usahanya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
4. *Diagnose* (diagnosis), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.

5. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

Komponen yang menjadi perhatian para pemakai laporan keuangan adalah laba. Yang pada umumnya perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar atas pengorbanan ekonomi yang dilakukan. Namun sering kali terjadi praktik manajemen laba untuk melakukan manipulasi, dan mengelabui pemegang saham atau investor. Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba, secara konseptual harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba. Oleh karena itu perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan resiko perusahaan mengalami penurunan lebih besar dibanding presentase kenaikan laba (Sulistyanto, 2018). Secara logika hal tersebut bisa dipahami karena manusia merupakan pribadi yang cenderung menghindari resiko (*risk adverse*) yang selalu berusaha mengeliminasi atau meminimalkan kerugian yang mungkin akan dialaminya, walaupun upaya yang dilakukan merugikan pihak lain (Sulistyanto, 2018). Inilah yang mengakibatkan sampai saat ini belum adanya kesepakatan dikalangan akademisi maupun antara akademisi dengan praktisi mengenai definisi manajemen laba yang diakibatkan perbedaan pandangan terhadap manajemen laba (Sulistyanto, 2018).

Sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan curang yang melanggar prinsip akuntansi. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan metode dan standar akuntansi yang ada untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Sementara sebagian yang lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan, apalagi jika upaya rekayasa manajerialan ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Akibatnya, saat ini ada cukup banyak definisi dan batasan mengenai manajemen laba yang membuat spektrum upaya rekayasa manajerialan ini menjadi luas. (Sulistyanto, 2018) Manajemen laba adalah usaha manajemen untuk mempengaruhi informasi laporan keuangan perusahaan guna menarik investor dan stakeholder yang ingin mengetahui informasi laporan keuangan pada perusahaan

dan perkembangan kinerja perusahaan (Yulianah dkk, 2021). Manajemen laba dapat diartikan sebagai pilihan strategi akuntansi bagi manajemen perusahaan yang dapat memberikan pengaruh jumlah laba pada pelaporan keuangan dengan maksud tertentu (Faqih dan sulistyowati, 2021). Sulistyanto, (2018) mengatakan bahwa manajemen laba terletak di zona abu abu antara kecurangan serta kegiatan yang diizinkan oleh standar akuntansi. Sebagian pihak berpendapat bahwa manajemen laba adalah kecurangan manajer yang menipu orang lain. Manajemen laba ialah sikap oportunistis seorang manajer dalam menggunakan bilangan pada laporan keuangan yang selaras dengan tercapainya tujuan dalam perusahaan. Sedangkan pihak lain mengartikan manajemen laba sebagai akibat dari bebasnya manajer dalam menentukan dan memakai metode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan.

Aktivitas manajemen laba (*earning manajement*) sering dipraktikkan oleh perusahaan besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer sendiri. Karena motivasi tersebut membuat manajer melakukan berbagai cara demi mencapai apa yang diinginkannya. Manajer berupaya memanfaatkan peluang pada beberapa aktivitas atau kejadian untuk melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan (Achyani & Lestari, 2019).

Fenomena manajemen laba yang pernah terjadi adalah yang dilakukan oleh PT. Toshiba, pimpinan pusat PT Toshiba *Corporation* terlibat secara “sistematis” dalam skandal pengelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 Miliar dollar AS selama beberapa tahun. (Kompas.com, 21 Juli 2015). Skandal akuntansi Toshiba, salah satu yang merusak melanda jepang dalam beberapa tahun terakhir. Toshiba harus menyatakan kembali keuntungan sebesar 151,8 miliar yen untuk periode antara April 2008 hingga maret 2014. Tidak jelas apakah itu akan mempengaruhi tahun fiskal yang berakhir Maret 2015 atau tidak. Berdasarkan hasil investigasi diketahui tindakan pengelembungan laba tersebut dilakukan karena PT Toshiba telah gagal mencapai target keuntungan ditambah lagi krisis global yang melanda pada waktu itu. Tindakan mengelembungan laba tersebut membuat CEO Hisao Tanaka memutuskan untuk mengundurkan diri. (Kompas.com,21 Juli 2015).

Seperti kasus dugaan praktik manajemen laba yang dilakukan BUMN PT Garuda Indonesia dan PT Asuransi Jiwasraya. Kasus PT Garuda Indonesia berawal laba bersih yang dibukukan perusahaan di tahun 2018 sejumlah USD 809.846. OJK dan PPPK melihat adanya ketidakbenaran informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Dan meminta PT Garuda Indonesia menyajikan ulang laporan keuangannya serta dikenakan denda sebesar Rp 100 juta. Pada akhirnya manajemen menyajikan kembali laporan keuangan untuk periode 2018 dengan menyajikan rugi bersih sejumlah USD 175,028 juta (Cnbcindonesia.com, 22 Desember 2019).

Sementara itu kasus lain yaitu PT Asuransi Jiwasraya Merekayasa laporan keuangan dan diduga memanipulasi laba. Manajemen mengaku mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan kesalahan investasi yang dilakukan oleh manajemen lama jiwasraya. Total polis jatuh tempo atas produk ini pada Oktober – Desember 2019 ialah sebesar Rp 12,4 triliun. Manajemen baru jiwasraya menegaskan tidak akan sanggup membayar polis nasabah yang mencapai triliun. (Cnbcindonesia.com, 22 Desember 2019). Perseroan sempat menyatakan rasio kecukupan modal perusahaan atau *Risk Based Capital* (RBC) minus hingga 850%. RBC adalah rasio solvabilitas yang menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan asuransi, di mana semakin besar maka makin sehat pula kondisi finansialnya. Direktur utama asuransi jiwasraya Hexana Tri Sasongko menjelaskan merahnya wajah laporan keuangan perusahaan BUMN tersebut karena sebelumnya BUMN ini gagal mengelola aset yang dimiliki, di antaranya memilih instrumen investasi khususnya saham. "Untuk menuju 120% dalam hal ini menyelamatkan perusahaan dibutuhkan dana Rp 32,89 triliun," ungkap Hexana (Cnbcindonesia.com, 22 Desember 2019).

Menurut Suandy, (2016) ada beberapa perilaku yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalisir beban pajaknya. Yaitu :

- 1) Penggeseran pajak atau *tax shifting* merupakan aktivitas memindahkan beban pajaknya kepada subjek pajak ke pihak lainnya.
- 2) *Tax saving* adalah upaya untuk mengefisienkan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak adalah upaya untuk mengefisienkan

beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif lebih rendah.

- 3) *Tax avoidance* adalah sejumlah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalisir beban pajaknya dengan cara merekayasa dan dapat diterima karena masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku.

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan dan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak (Suandy, 2016). Oleh karena itu, menurut Suandy (2016) setiap wajib pajak akan membuat rencana pengenaan pajak atas setiap tindakan secara seksama. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa perencanaan pajak adalah proses pengambilan faktor pajak yang relevan dan faktor non pajak yang material untuk menentukan :

- a) Apakah
- b) Kapan
- c) Bagaimana
- d) Dengan siapa (pihak mana) dilakukan transaksi operasi, dan hubungan dagang yang memungkinkan tercapainya beban pajak pada *tax event* yang serendah mungkin dan sejalan dengan tercapainya tujuan perusahaan.

Menurut Febrian et al. (2018) perencanaan pajak merupakan tindakan yang merujuk pada proses merekayasa transaksi wajib pajak supaya hutang pajaknya dapat ditekan semaksimal mungkin namun tetap mengikuti aturan perpajakan dengan demikian perencanaan pajak ialah tindakan legal atau diperbolehkan selama masih dalam koridor peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Aset Pajak Tangguhan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 46 tentang akuntansi atas pajak penghasilan (PPh) yang merupakan adopsi dari *International Accounting Standar* (IAS). Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya: akumulasi rugi pajak belum dikompensasi; perbedaan temporer yang

boleh dikurangkan; dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan. pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak. Definisi ini juga memunculkan konsep tentang “terutang pada periode mendatang”. (Klikpajak.id)

Aset pajak tangguhan dapat disamakan seperti lebih bayar pajak, yang akan diganti di masa yang akan datang pada saat pemulihan perbedaan temporer. Aset pajak tangguhan akan dicatat sebagai keuntungan pajak yang diperkirakan terealisasi di masa mendatang (Zain, 2018).\_Pencatatan aset pajak tangguhan menandakan perusahaan melakukan praktik manajemen laba, dimana semakin besar aset pajak tangguhan semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan. Hal ini didukung oleh penelitian Anasta, (2015), Timuriana & Muhamad, (2015).

Aset pajak tangguhan juga menjadi salah satu cara meminimalkan pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan. Menurut Rafinska (2019), aset pajak tangguhan biasanya perusahaan akan menambahkan atau mengurangi pajak yang harus dibayarkan pada periode berjalan atau periode mendatang.

Hal ini disebabkan oleh semakin besar aset pajak tangguhan menunjukkan semakin besar manajemen laba yang dijalankan oleh manajemen perusahaan. Hal ini dilakukan oleh manajemen karena jika aset pajak tangguhan tinggi maka manajemen akan mendapatkan bonus dan bebas politis, sehingga minat manajemen untuk menaikkan aset pajak tangguhan perusahaan akan semakin tinggi. (Putra, 2019). Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba dengan penundaan pengakuan penghasilan dan mempercepat pengakuan beban untuk menghemat pajak sehingga laba yang dilaporkan lebih kecil (Lubis & Suryani, 2018). Dalam menghitung beban pajak yang harus dibayar pada akhir tahun biasanya wajib pajak menggunakan pendekatan akuntansi komersial mulai dari pengakuan unsur pendapatan, pengakuan beban yang dijadikan pengurang, metode penyusutan untuk menentukan beban penyusutan aset, pengakuan nilai sisa aset dan

penerapan jangka waktu untuk penyusutan hingga penetapan besaran penyisihan atau biaya cadangan. (Sumber : Online-Pajak.com 30 september 2019)

Baban Pajak Tangguhan menurut lestari (2018) ialah total pajak pendapatan yang terutang atau dapat dipulihkan pada periode selanjutnya yang disebabkan oleh terdapatnya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang bias dikompensasikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini sample yang diambil yaitu perusahaan jasa konstruksi sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Jasa Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat di rumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk:



1. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba untuk menghindari kerugian pada perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi perusahaan, dapat memberikan petunjuk bagi manajemen perlunya kemampuan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan
2. Bagi akuntan publik penelitian ini memberikan informasi mengenai *Deferred Tax Liabilities on Profits Management* oleh suatu perusahaan.
3. Bagi Akademisi Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pemahaman bagi dunia akademik bahwa besarnya pajak tangguhan dan perencanaan pajak dapat digunakan untuk menilai kinerja yang dilakukan oleh manajemen.
4. Bagi pemakai laporan keuangan pengguna dapat menentukan laporan keuangan mana yang berkualitas, handal dan dapat dipercaya sehingga informasi yang didapat tidak menyesatkan dan dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan tersebut.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, penulis membatasi variabel-variabel yang akan diteliti meliputi perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan. terhadap manajemen pada perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.

#### **1.6 Sistematika Penelitian**

Sistematika Pembahasan yang terdiri dari 5 bab, yaitu :

## **BAB 1 Pendahuluan**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

## **BAB II Landasan Teori**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan yang akan diteliti, yaitu meliputi manajemen laba, pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak.

## **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan operasionalisasi variabel penelitian dan pengukurannya, populasi dan metode penentuan sampel, metode pengambilan sampel, dan metode analisis data.

## **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini berisi uraian mengenai deskripsi sampel penelitian, statistik deskriptif, pengujian kelayakan model regresi, pengujian analisis regresi logistik, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil pengujian terhadap jawaban ditolak atau diterimanya hipotesis sebelumnya.

## **BAB V Penutup**

Bab ini memuat kesimpulan, keterbatasan penelitian serta memuat saran-saran untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut